AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6060

PELATIHAN KETERAMPILAN TATA BOGA SEBAGAI BEKAL USAHA MANDIRI BAGI WARGA BINAAN LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG

Culinary Skills Training as a Provision for Independent Entrepreneurship for Inmates at Class III Correctional Facility Rangkasbitung

Ima Erfiyansyah[1], Ahmad Rizaldi[2], Ahmad Fauzi[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
imaa0280@gmail.com; ahmad.rizaldi@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 17, 2025	May 15, 2025	May 27, 2025	Jun 1, 2025

Abstract

Inmates in correctional institutions represent a segment of society requiring continuous development to prepare for post-sentence social reintegration. This study aims to examine the implementation and outcomes of self-employment skills training through culinary workshops, specifically targeting inmates at Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. The method used is participatory with a descriptive approach. The study involved 20 inmate informants, comprising 4 women and 16 men. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The training program focused on the preparation of *kimbab* as a form of practical entrepreneurship development. The results indicate that the training positively impacted the improvement of inmates' skills, as evidenced by the quality of the *kimbab* products and participants' enthusiastic responses. Beyond technical success, the training fostered

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

increased self-confidence, motivation for independent living, and readiness among inmates to contribute productively to society after release. These findings reinforce the urgency of developing practical skill-based training programs in correctional facilities as a sustainable strategy for empowerment and social reintegration.

Keywords: Skills Training; Culinary Arts; Self-Employment; Inmates; Social Reintegration

Abstrak: Warga binaan lembaga pemasyarakatan merupakan kelompok masyarakat yang memerlukan pembinaan berkelanjutan guna mempersiapkan reintegrasi sosial pascahukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil pembekalan keterampilan usaha mandiri melalui pelatihan tata boga, khususnya pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Metode yang digunakan adalah partisipatoris dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah 20 orang warga binaan, terdiri atas 4 perempuan dan 16 laki-laki. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Program pelatihan difokuskan pada keterampilan pembuatan *kimbab* sebagai bentuk pembinaan kewirausahaan yang aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan warga binaan, yang terlihat dari kualitas hasil produk *kimbab* serta respons antusias para peserta. Selain keberhasilan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi untuk hidup mandiri, serta kesiapan warga binaan untuk berkontribusi secara produktif dalam masyarakat setelah masa tahanan berakhir. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan program pelatihan berbasis keterampilan praktis di lembaga pemasyarakatan sebagai strategi pemberdayaan dan reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan Keterampilan; Tata Boga; Usaha Mandiri; Warga Binaan; Reintegrasi Sosial

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan tempat yang berfungsi untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana serta anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum istilah Lapas digunakan, tempat ini dikenal dengan sebutan penjara. Penghuni Lapas terdiri dari narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP), dan juga termasuk mereka yang masih berstatus tahanan, yaitu individu yang masih menjalani proses peradilan dan belum diputuskan bersalah atau tidak oleh hakim (Pratama et al., 2021). Lembaga pemasyarakatan berperan penting dalam proses rehabilitasi warga binaan dan penurunan angka residivisme melalui pengembangan kompetensi praktis yang dibutuhkan di masyarakat setelah pembebasan. program pendidikan dan pelatihan di penjara tidak hanya meningkatkan prospek pekerjaan mantan warga binaan, tetapi juga berkontribusi signifikan pada

keberlanjutan perilaku positif pasca-bebas. Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM mewajibkan setiap lapas menyelenggarakan program vokasional sebagai bagian dari upaya reintegrasi sosial-ekonomi, dengan standar nasional yang terus diperbarui untuk menjamin mutu dan relevansi pelatihan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan bagian paling akhir dalam proses peradilan pidana dan sebagai sebuah tahapan pemidanaan terakhir sudah semestinya dalam tingkatan ini harus terdapat bermacam harapan dan tujuan dari sistem peradilan terpadu yang ditopang oleh pilar-pilar proses pemidanaan mulai dari lembaga kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Harapan dan tujuan tersebut dapat saja berupa aspek pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan (Sartika et al., 2021). Kebijakan pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan diatur secara komprehensif melalui Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan, yang menekankan optimalisasi manajemen pemasyarakatan dan penguatan fungsi pembinaan agar narapidana memiliki keterampilan sosial dan wirausaha dalam suasana yang aman dan kondusif (Kemenkuham, 2018).

Di antara berbagai jenis keterampilan, tata boga termasuk pelatihan kuliner dasar menjadi pilihan strategis karena memerlukan modal relatif rendah, mudah diajarkan, dan menawarkan potensi pasar yang luas di lingkungan penjara maupun komunitas, pelatihan kuliner juga memberikan manfaat psikososial, seperti peningkatan rasa percaya diri, kerja sama tim, dan tanggung jawab melalui praktik langsung dalam suasana kolektif (Listiani & Abidin, 2023). Pelatihan keterampilan kewirausahaan bagi warga binaan merupakan langkah strategis untuk membuka peluang usaha dan pekerjaan setelah mereka menyelesaikan masa tahanan (Pahrany et al., 2024). Dengan bekal keterampilan yang diperoleh, seperti tata boga, warga binaan dapat mengembangkan usaha mandiri yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Selain itu, pelatihan ini juga membantu mengurangi angka pengangguran dan risiko residivisme dengan memberikan alternatif penghidupan yang positif. Melalui pembinaan keterampilan yang tepat sasaran, warga binaan diharapkan mampu berkontribusi secara produktif dalam perekonomian masyarakat dan membangun masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada manajemen pelatihan yang terstruktur mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan acara, hingga dokumentasi peserta agar dapat menghasilkan *outcome* yang berkelanjutan dan mendorong jiwa kewirausahaan

warga binaan. Dengan manajemen yang baik, pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi mampu memberikan dampak jangka panjang yang nyata. Program yang dirancang secara tepat sasaran akan membantu warga binaan mengembangkan keterampilan praktis yang berguna setelah mereka kembali ke masyarakat. Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa setiap tahapan pelatihan dirancang secara matang dan dilaksanakan dengan konsisten, sehingga tujuan pembinaan kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial warga binaan dapat tercapai secara optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil pembekalan keterampilan untuk usaha mandiri setelah masa tahanan berakhir terutam bagi warga binaan Lapas Kelas III Rangkasbitung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatoris (Sugiyono, 2019), yaitu keterlibatan warga binaan dalam proses Pengabdian Masyarakat. Metode partisipatif dalam pelatihan tata boga untuk usaha mandiri warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung diterapkan dengan pendekatan yang melibatkan aktif partisipasi warga binaan dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab individu tanpa memandang latar belakang sosial, usia, atau pendidikan. Secara metodologis, bentuk-bentuk partisipasi dalam melakukan observasi dibagi menjadi empat jenis (Rachmad et al., 2024), yaitu: (1) Partisipasi Pasif (*Passive Participation*): Peneliti hadir di lokasi kegiatan namun tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Peneliti hanya mengamati tanpa berinteraksi atau berpartisipasi. (2) Partisipasi Moderat (*Moderate Participation*): Peneliti berperan sebagai '*insider*' dalam beberapa kegiatan, namun tetap menjaga jarak sebagai '*outsider*' dalam kegiatan lainnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai perspektif. (3) Partisipasi Aktif (*Active Participation*): Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, meskipun tidak sepenuhnya. Peneliti melakukan kegiatan yang sama dengan subjek untuk memahami konteks secara lebih mendalam. (4) Partisipasi Lengkap (*Complete Participation*): Peneliti sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang diamati, bahkan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Suasana pelatihan menjadi natural karena peneliti tidak terlihat sebagai pihak luar namun sebagai pemberi materi.

Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan kimbab. Selanjutnya, dilakukan *brainstorming* untuk

membangun karakter dan pemahaman mengenai prospek usaha di bidang kuliner. Pada hari berikutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan praktik pembuatan kimbab secara klasikal. Proses ini diakhiri dengan ujian online untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh peserta. Dalam hal observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan, memberikan materi dan contoh cara membuat kimbab secara langsung kepada warga binaan, mengikuti proses dari awal hingga akhir, serta berinteraksi dengan peserta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kelompok dan memberikan kontribusi langsung dalam proses pembelajaran. Melalui metode partisipatoris ini, diharapkan warga binaan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan kimbab, tetapi juga membangun mental kewirausahaan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka setelah keluar dari lapas.

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung, Banten. Penelitian dilakukan selama bulan Maret sampai April 2025. Subjek dalam penelitian ini meliputi: Warga binaan peserta pelatihan tata boga, panitia pembinaan, dan narasumber. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi: 1) reduksi data: memilah data penting yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. 3) Penarikan kesimpulan: membuat interpretasi dan kesimpulan dari hasil temuan di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber dan metode untuk mendapatkan hasil yang valid dan kredibel.

HASIL

Dalam persiapan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, lembaga ini menjalin kerja sama dengan Mahasiswa Pendidikan Non Formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyelenggarakan pelatihan tata boga berbasis kompetensi, khususnya dalam pembuatan kimbab. Persiapan dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis pembinaan agar pelatihan berjalan efektif dan terarah. Tujuan utama dari pembinaan keterampilan tata boga ini adalah membekali warga binaan dengan kemampuan praktis yang dapat menjadi modal ketika mereka menjalani proses reintegrasi sosial, sehingga mereka

dapat menjadi pribadi yang mandiri dan produktif dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah bebas.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini ditentukan oleh panitia dan instruktur, meliputi teori, diskusi, dan praktik langsung pembuatan kimbab. Pelaksanaan pelatihan terbagi dalam beberapa tahap yang telah diatur dalam pedoman pembinaan narapidana, mulai dari pendaftaran peserta, pelaksanaan materi, hingga praktik produksi kimbab. Hasil produksi kimbab ini kemudian dapat dinilai oleh petugas dan panitia, kemudian hasil akhirnya memberikan hasil makanannya kepada warga binaan. Capaian dari pelatihan tata boga pembuatan kimbab di Lapas Kelas III Rangkasbitung sebagai bekal usaha mandiri adalah: (1) Warga binaan memiliki keterampilan dasar dan mahir dalam membuat kimbab yang berkualitas dan siap jual; (2) Warga binaan mampu memproduksi kimbab selama pelatihan pembinaan berlangsung, baik secara mandiri maupun berkelompok; (3) Warga binaan dapat memanfaatkan keterampilan membuat kimbab sebagai modal utama untuk menciptakan lapangan kerja mandiri dan berwirausaha setelah bebas dari Lapas Kelas III Rangkasbitung.

Pelaksana kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh Lapas Kelas III Rangkasbitung Dan Mahasiswa Serta Dosen Pembimbing Lapangan sebagai berikut:

Perencanaan Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Melalui Kegiatan Keterampilan Tata Boga di Lembaga Pemasyarakatan

1. Persiapan pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap persiapan pembinaan keterampilan tata boga, beberapa hal penting yang harus dipersiapkan meliputi pembentukan panitia pelaksana, penyediaan sarana dan prasarana, seleksi peserta pelatihan, penyiapan tenaga pengajar yang kompeten, serta penyusunan jadwal kegiatan pembinaan. Selain itu, Lapas kelas III Rangkasbitung menjalin kerja sama dengan mahasiswa pendidikan non formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyelenggarakan pelatihan tata boga berbasis kompetensi, dengan pendanaan yang telah disiapkan.

2. Identifikasi Tujuan Dan Metode Pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tujuan pelatihan tata boga kimbab di Lapas Kelas III Rangkasbitung adalah untuk membekali warga binaan dengan keterampilan praktis yang dapat menjadi modal saat mereka menjalani proses reintegrasi sosial. Dengan keterampilan ini, warga binaan diharapkan mampu menjadi pribadi mandiri

dan produktif, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah masa tahanan berakhir. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan yang mendukung sistem kemasyarakatan, yaitu mengembalikan warga binaan sebagai anggota masyarakat yang baik sekaligus melindungi masyarakat dari kemungkinan terulangnya tindak pidana. Pembinaan ini juga merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam sistem pemasyarakatan.

Metode pelatihan yang digunakan dalam program tata boga kimbab ini meliputi teori, diskusi, dan praktik langsung, dengan dukungan media berupa PPT dan fasilitas pendukung lainnya. Penentuan metode dan model pelatihan dilakukan oleh mahasiswa pendidikan non formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendekatan ini membantu instruktur untuk fokus pada materi yang esensial sehingga pelatihan dapat berjalan efektif meskipun dengan waktu yang terbatas. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga binaan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan harapan akan masa depan yang lebih baik setelah mereka bebas.

Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Tata Boga di Lembaga Pemasyarakatan

1. Proses pelaksanaan pembinaan keterampilan tata boga

Pelatihan tata boga kimbab di Lapas Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan melalui empat tahap utama. Pertama, peserta yang terpilih melakukan registrasi. Kedua, pelatihan berjalan sesuai dengan bahan ajar atau proposal yang telah disusun oleh mahasiswa. Ketiga, dilakukan evaluasi terhadap pelatihan yang telah diberikan melalui wawancara warga binaan. Keempat, peserta menerima sertifikat sebagai bukti kompetensi mereka telah mengikuti pelatihan tata boga. Tahapan ini diatur secara resmi dalam pedoman pembinaan warga binaan.

Setelah pelatihan selesai, warga binaan diharapkan dapat memanfaatkan keterampilan tata boga kimbab yang diperoleh untuk membuka usaha mandiri setelah bebas nanti. Meskipun beberapa warga binaan terkadang mengalami kendala dalam mengikuti tahap implementasi pelatihan secara penuh karena keterbatasan waktu, pelatihan ini tetap memberikan bekal keterampilan yang penting. Harapannya, dengan keterampilan tersebut, warga binaan dapat menjadi pribadi yang mandiri dan produktif, mampu mengembangkan usaha kimbab secara mandiri, serta menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih percaya diri setelah masa pembinaan berakhir.



Gambar 1. Sesi Pembukaan kegiatan

Dari gambar 1 diatas, kegiatan pelatihan tata boga di Lapas Kelas III Rangkasbitung diawali dengan sesi pembukaan yang dilaksanakan secara resmi dan dihadiri oleh Kasubsi Pembinaan Bapak Eka Yogaswara, bersama empat mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta dua puluh warga binaan peserta pelatihan. Acara ini menjadi momen simbolis dimulainya program pembinaan keterampilan yang dirancang untuk membekali warga binaan dengan kemampuan praktis di bidang kuliner. Dalam pembukaan tersebut, disampaikan sambutan motivasi serta penjelasan singkat mengenai tujuan dan rangkaian kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Sesi Proses Pelatihan

Gambar 2 diatas menjelaskan dalam sesi praktik Pelatihan Tata Boga, tepatnya saat demonstrasi pembuatan kimbab oleh salah satu mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Mahasiswa menjelaskan langkah-langkah sambil menunjuk bahan seperti nasi, nori, dan sayuran. Warga binaan tampak antusias, mengenakan sarung tangan, dan mulai mengikuti instruksi dengan alat seperti makisu. Sesi ini bertujuan melatih keterampilan teknis memasak secara langsung, sekaligus membangun kepercayaan diri warga binaan agar siap berwirausaha setelah masa pembinaan.



Gambar 3. Sesi Hasil Akhir



Gambar 4. Hasil Karya WBP

Pada gambar 3 dan 4 diatas, kegiatan pelatihan keterampilan memasak yang berlangsung di Lapas Kelas III Rangkasbitung diakhiri dengan momen dokumentasi yang menggambarkan antusiasme para peserta. Sebanyak 20 warga binaan tampak berbaris rapi sambil menunjukkan hasil karya mereka berupa kimbab, sebagai simbol keberhasilan mengikuti pelatihan. Dalam kesempatan tersebut, mereka berpose bersama petugas pembinaan, serta empat mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berperan sebagai fasilitator kegiatan.

2. Evaluasi

Penilaian dilakukan secara langsung selama pelatihan berlangsung dengan mengamati kemampuan warga binaan dalam membuat kimbab, mulai dari proses peletakan nasi, pengisian bahan isi kimbab, hingga teknik penggulungan kimbab. Peserta yang menunjukkan keterampilan yang baik dalam ketiga tahap tersebut berhak memperoleh sertifikat kompetensi, yang nantinya dapat digunakan sebagai modal untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha mandiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Kelebihan dari pelatihan tata boga kimbab ini adalah mampu meningkatkan produktivitas warga binaan sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang bermanfaat dalam proses reintegrasi sosial setelah masa tahanan. Namun, terdapat kendala yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan waktu pelatihan yang membuat beberapa warga binaan sulit mengikuti seluruh rangkaian pembinaan secara optimal. Selain itu, peralatan produksi yang digunakan juga masih tergolong sederhana dan terbatas, meskipun cukup untuk produksi dalam skala kecil. Evaluasi langsung melalui praktik pembuatan kimbab sangat membantu instruktur dalam memberikan arahan perbaikan teknik secara tepat, sehingga keterampilan warga binaan dapat berkembang secara efektif meskipun dengan berbagai keterbatasan tersebut.

Hasil Pembinaan Keterampilan Tata Boga Kimbab Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan

1. Tingkat partisipasi selama pelatihan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa semua warga binaan menunjukkan partisipasi yang aktif dan konsisten selama pelatihan tata boga kimbab berlangsung. Mereka terlibat penuh dan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan hingga selesai dalam mempraktikan membuat kimbab tersebut.

2. Hasil evaluasi kemajuan individu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemajuan peserta dalam pelatihan tata boga kimbab tergolong memuaskan. Semua warga binaan berhasil menyelesaikan pelatihan dengan baik dan memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bukti penguasaan keterampilan yang telah mereka pelajari. Hal ini sebagai bentuk bahwa warga binaan sudah bisa dikatakan mempunyai bekal kemandirian secara ekonomi.

3. Peningkatan kemampuan praktis

Menurut tanggapan warga binaan, mereka merasakan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait pembuatan kimbab setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam mengembangkan kemampuan praktis mereka. Sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan motivasi warga binaan.

PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani pidana, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan warga binaan agar mampu kembali ke masyarakat dengan lebih baik (Lafiola & Mutaqin, 2025). Salah satu program pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung adalah pelatihan keterampilan tata boga. Program ini bertujuan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan praktis dalam bidang pengolahan makanan, sebagai bekal untuk menjalankan usaha mandiri pasca-pembebasan. Pelatihan ini merupakan bagian dari pembinaan kemandirian yang diarahkan untuk mendukung proses rehabilitasi sosial. Melalui pelatihan tata boga, warga binaan tidak hanya belajar mengenai teknik memasak, tetapi juga aspek higienitas, penyajian, pengemasan, serta manajemen usaha kecil dalam bidang kuliner

terutama terkait kimbab. Dalam pelatihan ini nantinya diharapkan warga binaan dapat memperoleh ilmu dan juga keterampilan dalam hal tata boga.

Hal ini penting karrena, keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan teknis (Pesireron, 2016). Keterampilan tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini sesuai, dengan (Chusna et al., 2024) tantangan global yang semakin kompleks menuntut individu untuk memiliki beragam keterampilan agar sukses dalam kehidupan dan karier mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan dinamis menjadi hal yang mutlak untuk dikejar. Salah satu keterampilan yang relevan dan aplikatif adalah tata boga, yaitu seni dan ilmu dalam mengolah makanan, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian yang menarik (Toha, 2020). Pelatihan tata boga tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersihan, dan kreativitas. Hal ini telah diterapkan di berbagai Lapas, seperti di Lapas Garut dan Lapas Luwuk (Basir, 2024; Burama, 2025), di mana pelatihan tata boga diberikan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan yang dapat digunakan setelah masa hukuman berakhir.

Dalam pelatihan keterampilan tata boga di Lapas Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan secara berkala dan terstruktur, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan dan kondisi fasilitas yang tersedia di dalam lapas. Proses pelatihan meliputi: perencanaan kegiatan, pelaksanan materi pelatihan, praktek pelatihan terutama pembuatan kimbab, dan evaluasi yang dilanjuti sesi foto bersama terkait hasil pelatihan pembinaan. Pembinaan keterampilan tata boga di Lapas Kelas III Rangkasbitung dipersiapkan dengan rapi, meliputi pembentukan panitia pelaksana, penyediaan sarana dan prasarana, seleksi peserta pelatihan, penyiapan tenaga pengajar yang kompeten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Jasri & Zibyan, 2025) bahwa materi disampaikan melalui metode yang terstruktur dapat memudahkan peserta dalam memahami setiap tahapan pelatihan. Tujuan utama pembinaan terhadap warga binaan adalah untuk membentuk mereka menjadi individu yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan (Sutawijaya, 2020).

Pelatihan tata boga kimbab di Lapas Kelas III Rangkasbitung bertujuan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan praktis yang dapat menjadi modal saat mereka menjalani proses reintegrasi sosial. Tujuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Subroto & Nugroho, 2024) bahwa keterampilan praktis, pengetahuan, serta dukungan emosional diperlukan warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih efektif. Pengembangan bakat yang dibina dapat menjadi modal bagi warga binaan untuk menjalani hidup lebih baik setelah menjalani masa tahanan. Program pembinaan seperti tata boga bisa mencakup edukasi tentang pentingnya kemandirian, penguatan softskill, dan kemampuan berwirausaha (Sejati & Pertiwi, 2025). Tata boga tidak hanya mengajarkan teknik memasak dan penyajian, tetapi juga memberikan pemahaman tentang manajemen usaha kuliner. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi warga binaan sekaligus mengurangi kemungkinan mereka kembali melakukan tindak pidana. Seperti temuan (Utariyani et al., 2018), yang menyatakan bahwa keterampilan tata boga menjadi bekal praktis yang relevan untuk memulai usaha, seperti katering, warung makan, atau pembuatan kue, yang bisa dijalankan secara mandiri maupun bersama komunitas setelah warga binaan bebas.

Hasil pelatihan menunjukkan dampak positif terhadap warga binaan, baik dari aspek keterampilan maupun sikap. Beberapa dampak yang ditemukan antara lain: 1) Peningkatan Kemampuan Praktis dan partisipasi yang aktif. Warga binaan memperoleh keterampilan teknis dalam bidang tata boga yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata, baik untuk bekerja di industri kuliner maupun membuka usaha kecil. Dalam kegiatan ini peserta warga binaan sangat aktif dan antusias mengikuti dengan baik. 2) Meningkatkan Percaya Diri dan Motivasi. Pelatihan memberikan rasa percaya diri kepada warga binaan bahwa mereka memiliki kemampuan yang berguna dan dapat diterima di masyarakat setelah bebas. Hal ini turut mendorong motivasi mereka untuk berperilaku positif selama masa pidana. 3) Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi. Pelatihan ini membantu warga binaan memahami konsep usaha mandiri. Beberapa peserta bahkan telah menyusun rencana sederhana untuk membuka usaha kuliner kecil di kampung halaman masing-masing.

Secara umum, kesimpulannya bahwa program menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan tata boga berupa pembuatan kimbab memberikan dampak positif bagi warga binaan dan terbukti efektif membantu peningkatan keterampilan mereka. Temuan ini didukung oleh indikator peningkatan keterampilan melalui kegiatan pembuatan kimbab serta respons warga binaan yang selaras dengan indikator yang digunakan yaitu keberhasilan dilihat langsung dari hasil pembuatan kimbab warga binaan. Implikasinya diharapkan adanya

pelatihan tata boga ini dapat terus berlanjut dilakukan dan juga adanya pelatihan kembali hal lainnya yang membuat warga binaan semakin siap dalam hal di masyarakat. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menyempurnakan penelitian ini adalah adanya penelitian terkait materi lainnya yang bersifat ekonomi dan pelatihan serta juga peran dari pemerintah, lembaga masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pelatihan tata boga pembuatan *kimbab* di Lapas Kelas III Rangkasbitung memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan keterampilan dan kesiapan warga binaan dalam menghadapi masa pasca-pembinaan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis warga binaan dalam pembuatan *kimbab*, mulai dari pemilihan bahan, teknik pengolahan, hingga penerapan standar kebersihan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan motivasi peserta untuk berwirausaha secara mandiri setelah bebas. Pembelajaran yang interaktif dan aplikatif menjadikan program ini sebagai medium strategis untuk membangun harapan dan orientasi masa depan yang lebih produktif bagi warga binaan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang rehabilitasi narapidana dan pelatihan vokasional. Pertama, penelitian ini menghadirkan bukti empiris mengenai efektivitas pelatihan tata boga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga binaan, serta kaitannya dengan tumbuhnya kepercayaan diri dan kesiapan ekonomi pasca-bebas. Kedua, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang program reintegrasi sosial berbasis keterampilan, dengan menunjukkan bahwa pelatihan vokasional di dalam lembaga pemasyarakatan dapat menjadi sarana konkret dalam mengurangi risiko *residivisme* serta memperkuat proses rehabilitasi sosial secara menyeluruh.

Penelitian ini secara langsung menjawab permasalahan mengenai bagaimana strategi pembinaan melalui pelatihan keterampilan dapat membantu warga binaan dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan *kimbab* bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun modal psikososial yang penting bagi proses reintegrasi, seperti kepercayaan diri, motivasi berwirausaha, serta kesadaran akan peluang dan tantangan di masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai jembatan antara pembinaan internal dan kesiapan menghadapi realitas eksternal secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan cakupan materi pelatihan menjadi lebih komprehensif, meliputi aspek manajemen usaha kuliner, pemasaran digital, serta inovasi produk makanan, guna memperkuat daya saing warga binaan dalam sektor ekonomi kreatif. Selain itu, studi lanjutan juga perlu mengkaji keterlibatan *stakeholder* eksternal, seperti instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha—dalam mendukung keberlanjutan program pelatihan serta memperkuat jembatan reintegrasi sosial-ekonomi warga binaan setelah masa pembinaan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, I. (2024). *Pelatihan Tata Boga bagi Warga Binaan Lapas Luwuk, Bekal untuk Masa Depan"*. Https://Kabarluwuk.Com/.

Burama, F. C. (2025). *Dinas BLK Garut Berikan Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Binaan Lapas Garut*. Https://Radargarut.Id/.

Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(4), 1. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1

Jasri, M., & Zibyan, A. Z. (2025). Pelatihan Desain Grafis dalam Meningkatkan Produktivitas Guru dan Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon. *SINAR: Sinergi Pengabdian Dan Inovasi Untuk Masyarakat*, *1*(2), 116–128. https://ejournal.duniakampus.org/index.php/sinar/article/view/110.

Kemenkuham. (2018). *Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan*.

Lafiola, S., & Mutaqin, M. F. T. (2025). Pembinaan Kesejahteraan Psikologis Warga Binaan melalui Workshop Konseling di Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Al-DYAS*, *4*(2), 1086–1099. https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6017

Listiani, D. N., & Abidin, Z. (2023). Manfaat Psikologis Kegiatan Memasak: Analisis Tematik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *7*(3), 490–499. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i3.23978.2023

Pahrany, A. D., Suwarman, R. F., & Pusawidjayanti, K. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas IIa Malang. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(4), 684–689. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i4.919

Pesireron, S. (2016). Pengaruh Keterampilan, Jobb Stress Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat (Study Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Seram Bagian Timur Dan Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal MANEKSI: Management Ekonomi Dan Akuntansi*, *5*(1), 26–31.

Pratama, I. W. K. M., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam Melaksanakan Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Denpasar). *Jurnal Preferensi Hukum*, *2*(1), 166–171. https://doi.org/10.22225/jph.2.1.2813.166-171

Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., & Runtunuwu, P. C. H. (2024). Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif. In *Green Pustaka Indonesia* (1st ed., Issue April). Green Pustaka Indonesia.

Sartika, D., Fatahllah, F., & Ibrahim, L. A. (2021). Peran Bapas Dalam Penyelenggaraan Sistem Peradilan Pidana Anak Yang Berbasis Restorative Justice. *Journal Kompilasi Hukum*, *6*(1), 107–120. https://doi.org/10.29303/jkh.v6i1.85

Sejati, F. R., & Pertiwi, D. (2025). Upaya Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Lapas. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 94–99. https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v3i1.1574

Subroto, M., & Nugroho, M. F. (2024). Pendidikan dan Pengembangan Diri Anak dalam Sistem Pemasyarakatan: Strategi Mempersiapkan Masa Depan untuk Reintegrasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 3308–3318. https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/15367.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.

Sutawijaya, D. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, *7*(2), 84–96. https://doi.org/10.14710/gk.2020.8948

Toha, M. (2020). *Analisis Pembinaan Organisasi*. Rajawali Pers.

Utariyani, N. nyoman T., Rizka, M. A., & Maskun, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Tata Boga Terhadap Sikap Berwirausaha Warga Belajar di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *3*(1). https://doi.org/10.33394/jtni.v3i1.658